

**SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP
NELAYAN TRADISIONAL SUKUBANGSA KAMORO
DI DESA TIPUKA KECAMATAN MAPURUJAYA
KABUPATEN MIMIKA PROPINSI PAPUA**

Bonefasius Kemong
NIM. 080817028

ABSTRACT

Geographically, the fishing community is the people who live, grow and thrive in coastal areas, which is a transition area between land and sea. As a system, the fishing community consists of social categories that make up the social unity. They also have a system of values and symbols of culture as a reference of their everyday behavior.

Like any other community who lived in the coastal and river side area, the Kamoronese, predominantly worked as fishermen. In term to fulfilling's their livelihood needs, they are not only depends the commodities to the river's and sea's species but to the brackish water also.

Principal livelihood in the village of Tipuka is as fishermen. Since time immemorial until now generally Kamoro and in particular Tipuka village, their very lives depend on nature. Dependence and their survival is not out of three elements, locally named sagu, sampan dan sungai (3S).

Knowledge of culture thus affect the fishing community awareness Kamoro in improving the standard of living better is very less, to sell fisheries aid package provided by the PTFI for various reasons . There were selling outboard motors to entrepreneurs to buy basic needs.

Keywords : fisherman, Kamoro, coast

1. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari budaya yang memberikan inspirasi untuk mempertahankan hidupnya oleh sebab itu dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia memberdaya-gunakan sumber alam di sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari menjadikan suatu pola kerja rutin yang dinamakan mata pencaharian. Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai biasa disebut nelayan.

Faktor kebudayaan yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, bergantung kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya kelautan.

Seperti suku bangsa Kamoro tidak lepas dari mata pencaharian sebagai nelayan. Pemenuhan kebutuhan hidup di air juga seperti halnya di darat, tidak

hanya terbatas pada berbagai spesies yang ada di air tawar atau asin, tetapi juga spesies yang mampu hidup di air payau/muara. Ide akan pengembangan pemenuhan kebutuhan hidup ini tampaknya selalu berproses dari sejak masa prasejarah. Seperti pada masyarakat Kamoro yang memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik di darat dengan meramu sagu (*ama mare*), berburu (*uwiri mare*), berkebun (*kahuti dimikamo*), dan meramu hasil hutan, di muara dan laut menangkap ikan (*eraka mare*). Pengembangan konsep-konsep pemenuhan kebutuhan pangan sebagai aspek yang sangat vital dimaksud tentunya merupakan hasil dari proses perubahan sosial budaya yang berlangsung secara terus menerus.

Keberadaan hubungan holistik/ menyeluruh antara satu unsur budaya dengan unsur budaya lainnya, karena apabila kita bicara satu unsur pasti berhubungan dengan unsur lainnya dan apabila salah satu unsur budaya hilang maka dimung-

kinkan unsur budaya dimaksud disimbolkan dalam bentuk tertentu atau pola makna dapat ditemukan pada salah satu unsur budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu karakteristik sistem mata pencaharian suku bangsa Kamoro yang sebagian besar sebagai nelayan berbeda dengan masyarakat Papua lainnya.

2. Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan sangat erat terkait satu sama lain. Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya dari pada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia

dengan belajar.” Clifford Geertz mengatakannya bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

Lebih spesifik lagi, E. B Taylor, dalam bukunya “*Primitive Cultures*”, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Dari berbagai definisi di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem, dimana sistem itu terbentuk dari perilaku, baik itu perilaku badan maupun pikiran. Dan hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dari masyarakat, dimana pergerakan

yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat. Atas dasar itulah para ahli mengemukakan adanya unsur kebudayaan yang umumnya dibagi menjadi tujuh (7) Unsur Kebudayaan yaitu: Bahasa, Sistem Peralatan hidup dan Teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem kemasyarakatan dan Organisasi Sosial, Sistem penge-tahuan, Kesenian, Sistem Kepercayaan (*Religi*). Salah satu dari ke tujuh unsur di atas antara lain adalah sistem mata pencaharian hidup.

3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Arti Sistem mata pencaharian itu sendiri, berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga karangan Poerwadarmidana, sistem mata pencaharian terdiri dari dua unsur kata yaitu:

- **Sistem**

a. Sekelompok bagian (alat, dsb) yang bekerja bersama-

sama untuk melakukan sesuatu ; urat saraf dalam tubuh pemerintahan,

- b. Sekelompok dari pendapatan, peristiwa, kepercayaan, dsb. Yang disusun dan diatur baik-baik filsafat,
- c. Cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu; pengajaran bahasa. Sedangkan

- **Mata Pencaharian Hidup**

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni,1987). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber- daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk mem-

nuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian diluar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993).

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 1993).

Mata pencaharian hidup selanjutnya adalah, pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Misalnya; pencaharian penduduk desa itu nelayan. “Dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya”.

4. Nelayan

Mata pencaharian hidup nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002).

Undang-undang 45 Tahun 2009 mendefinisikan nelayan sebagai “orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan”. Sedangkan penangkapan ikan didefinisikan sebagai “kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkat, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya”. Secara sederhana, nelayan adalah orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Ikan memiliki beberapa karakteristik yang unik dibandingkan dengan sumber daya lain seperti pada tanaman pangan. Karakteristik tersebut diantaranya: untuk ikan tertentu bebas bermigrasi dari satu wilayah ke wilayah lain (Nikijuluw 2002) ; ikan memiliki sifat bergerak mengikuti suhu dan sumber makanan; disamping itu arus laut ikut mempengaruhi luas penyebaran ikan. Ikan hasil tangkapan nelayan memiliki sifat cepat busuk sehingga harus mendapatkan penanganan yang tepat pada saat di tangkap, disimpan di kapal, saat didaratkan, maupun pada saat dilakukan pengolahan. Disisi lain laut memiliki sifat open access (terbuka), yang membolehkan nelayan mana saja untuk mengambil sumber daya ikan. Karakteristik tersebut di atas menyiratkan betapa banyak masalah yang dihadapi oleh penangkap ikan (nelayan).

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sebagai berikut :

- Dari segi mata pencaharian. nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- Dari segi ketrampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara profesional.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif” (Kusnadi, 2009).

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial patron-klien sangat dominan dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata

pencaharian, sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan-hubungan demikian terpolakan dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan patron-klien dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan patron-klien harus diperlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat (Kusnadi, 2009).

5. Nelayan Tradisional

Mata pencaharian masyarakat yang tinggal di pesisir pantai sebagian besar adalah Nelayan. Secara umum kegiatan mata pencaharian sebagai nelayan masih bersifat tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan

tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.

Berbeda dengan nelayan modern yang mampu merespon perubahan dan lebih kenyal dalam menyiasati tekanan perubahan dan kondisi over fishing. Keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai (*inshore*). Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day a fishing trip*) (Kusnadi, 2002).

6. Jaringan Produksi dan Distribusi Pemasaran Pada Komunitas Nelayan

Kehidupan nelayan terutama nelayan tradisional dianggap sebagai kelompok masyarakat

miskin dan seringkali dijadikan obyek eksploitatif oleh para pemilik modal (Bailey, 1982). Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak (Mubyarto dan Dove, 1985), sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Gejala modernisasi perikanan tidak banyak membantu bahkan membuat nelayan atau nelayan buruh menjadi terpinggirkan (Satria, 2001). Kehadiran lembaga ekonomi, seperti koperasi, belum sepenuhnya dapat membantu upaya peningkatan taraf hidup nelayan.

Ketergantungan para nelayan tradisional kepada para pemilik modal cukup besar karena pendapatan mereka tidak menentu, baik untuk memenuhi kebutuhan produksi ataupun kebutuhan hidup rumah tangganya. Dalam penyediaan alat produksi, nelayan seringkali harus membina hubungan dengan pihak penyandang dana.

Nelayan pun membina hubungan dengan nelayan buruh yang akan membantunya dalam kegiatan penangkapan ikan. Dalam aktivitas distribusi pemasaran, para nelayan juga berhubungan dengan pihak lain seperti para pedagang.

Berbagai hubungan yang dibina oleh para nelayan tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat seimbang atau tidak seimbang. Hubungan tidak seimbang biasanya menjadi hubungan patron-klien, dimana patron mempunyai dan memperoleh sumber daya yang berlebih dibanding kliennya. Sedangkan hubungan yang seimbang memperlihatkan pola hubungan yang bersifat permanen, seperti hubungan antar nelayan. Kedua pola hubungan sosial tersebut terjadi pada kelompok nelayan kecil (tradisional) atau pun pada kelompok nelayan besar. Namun, pola hubungan dalam kelompok nelayan besar lebih kompleks daripada dalam kelompok nelayan kecil, baik segi kuantitas atau pun kualitasnya.

7. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tipuka

Mata pencaharian pokok pada masyarakat Desa Tipuka adalah sebagai nelayan. Semenjak dahulu kala hingga kini secara umum suku Kamoro dan pada khususnya Desa Tipuka, kehidupan mereka sangat tergantung pada alam. ketergantungan dan kelangsungan hidup mereka ini tidak lepas dari ketiga unsur tadi yaitu (3S) sagu, sampan dan sungai, dari 136 kepala keluarga yang ada di desa Tipuka 80 persen sebagai nelayan dan 20 persen ada yang bekerja di perusahaan, buruh lepas, dan ada juga yang bekerja di kontraktor.

Oleh karena adanya bantuan pemerintah melalui Program Rencana Strategis Pengembangan Kampung (Respek) mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat nelayan suku Kamoro secara umum. Namun pengetahuan untuk pengembangan skala usaha bagi masyarakat masih sangat minim sehingga dana yang mereka peroleh hanya dapat digunakan untuk kebutuhan pokok saja. Ada

pula bantuan dana dari pihak PT. Friport Indonesia berupa dana limbah namun oleh karena faktor tersebut maka dana-dana tersebut hanya dapat digunakan untuk kebutuhan pokok konsumtif saja. Karena pengaruh kesediaan alam bagi kelangsungan hidup mereka tersedia sangat luas, sehingga pengetahuan untuk menetap dan menata hidup baru bagi mereka sangat kurang.

8. Perahu Merupakan Tumpuan Hidup Suku Kamoro

Perahu (Sampan) bagi masyarakat Desa Tipuka sangat berarti dan merupakan tulang punggung untuk mengarungi kehidupan sehari-hari. Sejak turun temurun Suku Kamoro sudah membuat perahu dari pohon yang cukup besar, dan pembuatannya dilakukan secara tradisional dengan peralatan seadanya.

Sampan bagi masyarakat Suku Kamoro dimanfaatkan sebagai sarana transportasi untuk sebuah perjalanan baik untuk mencari hasil laut, maupun untuk mengangkut berbagai kebutuhan

dari sebuah kampung ke kampung lainnya. Bentuk sampan khusus bagi masyarakat Kamoro berbentuk runcing di depan dan belakang, dengan panjang paling pendek sekitar 2 meter hingga 5 meter. Ada juga sampan yang sengaja dibuat masyarakat Kamoro untuk dipakai dalam kegiatan pesta-pesta adat maupun ritual agama yang dilakukan di sungai maupun di laut. *Ku* (perahu) dibuat dan diukir berdasarkan nama dan arti yang sangat mendalam untuk digunakan dalam pesta adat maupun jenis kepentingan lain. Seperti suatu cerita yang diyakini mereka benar-benar terjadi maka ukiran dan simbol yang mereka buat pasti ada maknanya.

9. Ritual Mencari Ikan Masyarakat Desa Tipuka

Ritual ini disebut *ereka-oto* (guna-guna ikan). Sebelum ritual ini diadakan terlebih dulu diambil bahan-bahan ritual terutama daun dan rotan yang berkaitan dengan *otepe* ikan. Lalu orang berkumpul di dekat rumah pembuat acara ritual. *Mikuku* orang ikan pergi ke sungai. Semua orang melempar

kapur dan *mikuku* berteriak: “Hai kamu soa-soa, udang, penuhilah segala sungai dan tempat dengan ikan; kamu cicak, kamu soa-soa, kamu biawak, kamu ikan.” Secara harafiah udang, cicak, biawak dan ikan diperintahkan untuk mengisi sungai-sungai dengan ikan. Setelah itu, *mikuku* menyebut nama semua sungai dan tempat yang biasa digunakan untuk mencari ikan dan memerintahkan agar ikan-ikan berkumpul di sana dalam jumlah besar. Sesudah itu orang melempar *otepe* ikan ke dalam air, dan *mikuku* berkata kepada matahari : “*Perepoka ereka-oto, pea-oto, weke-oto, awakea maramo.*” Artinya, bapak tua, obat ikan, obat udang, obat biawak telah kami bawa. Seterusnya pada malam hari para orang ikan berkeliling kampung, seperti babi. Di Tipuka mereka menjatuhkan perangkap ikan yang bersandar pada rumah. Dalam acara ini *mikuku* juga mengarahkan perkataan kepada matahari, sama seperti pada ritual babi.

Setelah itu menyiapkan peralatan melaut kemudian pergi mencari ikan, tidak boleh meminta ijin kepada anak, istri dan seluruh penghuni rumah. Karena jika pamit mereka percaya bahwa sesuatu akan menimpa mereka pada saat mencari ikan bahkan sampai tidak akan pulang kembali ke rumah.

Sesampainya di laut atau tempat yang menjadi sasaran untuk menjaring/ memancing mereka mengambil adonan yang telah disiapkan. Adonan tersebut dibuat dari sugu mentah dicampur dengan daun mangi-mangi dan ditumbuk lalu diaduk sampai hancur di dalam wadah kemudian ditambah air dan diaduk-aduk lagi sampai merekat. Adonan tersebut dihambur di tempat sekitar tempat untuk memasang jaring.

Sambil mengucapkan “*oto erkata*” artinya memanggil atau mengundang ikan. Cara ini dilakukan untuk mengundang ikan supaya mendapat hasil yang banyak.

Cara lain yang dilakukan yaitu membungkus rokok lampion dengan kertas rokok lalu dibuang di tempat menjaring /memancing dengan mengatakan “*prapeka enaro kapaki makakeman e airu ta*” artinya tete’ ini ada rokok tolong kasih kami ikan untuk anak-anak. Cara ini dilakukan masyarakat dengan anggapan bahwa pemilik wilayah laut akan senang dan memberikan imbalan hasil tangkapan yang cukup banyak.

Kegiatan mencari ikan tidak terlepas dari halangan seperti hujan, mereka juga mempunyai cara sendiri untuk menjauhkan dari hujan tersebut yaitu “*innulia*” artinya mengusir hujan dari tempat mereka mencari ikan ke bagian laut yang jauh dari tempat tersebut.

Sebagai masyarakat yang masih mempercayai roh nenek moyang mereka juga tidak lupa menyertakan campur tangan mereka untuk keselamatan dalam perjalanan mencari ikan maupun urusan penangkapan ikan supaya mendapatkan hasil yang banyak.

Mantra yang dibaca “*prapoka kau katna ikutu maha imaku ereka maka kemanu arie*” artinya tete’ nene’ lindungi kami dalam perjalanan dan bawa ikan masuk ke jaring kami. Selanjutnya cara-cara menangkap ikan

➤ **Cara Penangkapan Ikan**

Metode yang digunakan untuk menangkap ikan yang terdiri dari tangkap tangan dalam hal ini menangkap kepiting, siput, dan jenis lain di hutan mangrove, tombak, jaring, kalawai (jubi-jubi), rawai (alat penangkap ikan dari tali atau rotan yang direntangkan dan diberikan beberapa kail), dan jebakan ikan. Istilah ini tidak hanya ditujukan untuk ikan, namun juga untuk penangkapan hewan air lainnya seperti *mollusca*, *cephalopoda*, dan *invertebrata* lainnya yang bisa dimakan. Terdapat hubungan antara efektivitas berbagai metode penangkapan ikan dengan pengetahuan mengenai ikan dan perilakunya, seperti

migrasi ikan, bagaimana ikan mencari makan, dan habitatnya, karena metode amat ditentukan oleh jenis spesies dan habitatnya.

Masyarakat nelayan pada umumnya berangkat mencari ikan pada malam hari yang gelap karena pada saat itu mereka percaya bahwa saat itu banyak hasil tangkapan ikan. Terutama pada bulan September dan Oktober, karena mereka percaya bahwa kedua bulan ini adalah bulan musim ikan. Kegiatan itu dilakukan sampai menjelang siang hari baru pulang membawa hasil. Sebelum pulang mereka tak lupa meminta permissi kepada roh nenek moyang tadi untuk pulang, cara yang dilakukan adalah secara simbolis yaitu membungkus rokok lampion atau tembakau lalu buang di air tempat yang menjadi sasaran mencari mereka.

➤ **Alat Penangkapan Ikan**

Alat menangkap ikan (*fishing tackle*) adalah peralatan yang

digunakan nelayan dan pemancing untuk mendapatkan ikan dan hewan laut lainnya. Perempuan Kamoro dulu sering mencari ikan dengan menggunakan alat penangkapan kepiting (*gae-gae*) dan *imii* sejenis jala. *Imii* terbuat dari kulit batang ganemo atau melinjo yang dikeringkan kemudian dipilin dan dianyam seperti jala. Pinggirnya dibingkai dengan rotan yang dibuat melingkar. Sekarang alat seperti itu sulit ditemukan karena bahan baku untuk membuatnya kurang. Sebelum melaut terutama mereka harus mempersiapkan bahan atau alat-alat seperti;

- a. *Uta* (korek api)
- b. *Imii* (jaring)
- c. *Ku* dan *poo* (perahu dan dayung)
- d. *Maiti* (nelon pancing)
- e. *Etae* (keranjang ikan)
- f. *Apoko* (kalawai atau jubi-jubi)
- g. *Pokari* dan *para* (kampak dan paranga)
- h. *Kapaki* dan *amata* (rokok dan sagu)

➤ **Wilayah Penangkapan ikan**

Secara umum aturan main yang terdapat dalam masalah penangkapan ikan ada tambahan pada jenis-jenis ikan hasil tangkapan. Dalam masalah penangkapan ikan, ada beberapa jenis ikan yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat. Ikan-ikan jenis ini sangat dilindungi dan dijaga karena bisa dikatakan sebagai makanan pokok masyarakat. Jenisnya antara lain:

1. Buaya
2. Kura-kura besar
3. Kakap besar
4. Kerapu
5. Ikan ekor satu/lele

Ada aturan main untuk jenis ikan-ikan tersebut bila ditangkap oleh orang luar (Pihak luar di sini berarti orang-orang yang bukan satu taparu atau keluarga, tapi dibawa oleh anak mantu /saudara ipar) yang bukan pemilik lokasi tangkapan ikan. Pertama-tama si pemilik akan mengingatkan kepada si

penangkap ikan bahwa ikan-ikan itu merupakan ikan yang tak boleh ditangkap sembarangan. Kalaupun akhirnya tertangkap, pihak luar yang menangkapnya harus memberi hadiah kepada si pemilik. Pembagiannya, bagian ikan dari pinggang ke bawah menjadi hadiah si pemilik lokasi.

Taparu secara sederhana dapat dikatakan sebagai media pemersatu antar keluarga atau fam yang hidup secara berkelompok. *Taparu* juga bisa disebut penjelmaan dari sistem kekerabatan yang luas di dalam masyarakat Kamoro. Kehidupan masa lalu yang kerap diwarnai peperangan dan pembunuhan membuat setiap keluarga harus hidup secara bersama agar mampu menguasai lahan yang banyak dan sanggup mengusir musuh. Terbentuknya sebuah sub suku juga hasil sebuah pengelompokan beberapa taparu yang diikat kata sepakat untuk bersama-sama memerangi suku

lainnya dan menjaga wilayah yang disepakati.

10. Distribusi Hasil Tangkapan Ikan

Pemasaran atau distribusi yaitu suatu sistem kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Pemasaran juga berarti bekerja sama dengan pasar atau mencari manfaat dengan cara kerjasama dengan pasar. Sebagaimana diketahui bahwa hubungan kerjasama yang baik, akan dapat berlangsung selama jika keduanya merasa dapat diuntungkan atau dengan kata lain manfaat. Oleh sebab itu diperlukan komunikasi dua arah yang efektif, sehingga kemungkinan merugikan satu sama lain dapat diantisipasi.

Kurangnya modal, membuat mereka selalu kalah bersaing dengan para nelayan pendatang yang melakukan penangkapan menggunakan kapal dan peralatan moderen. Pola penangkapan ikan secara tradisional dengan peralatan

seadanya, terkadang membuat nelayan suku Kamoro merugi. Jarak yang jauh dengan kota Timika seringkali membuat hasil tangkapan rusak, sebelum sampai di pasar.

Melihat kondisi ini, PT Freeport Indonesia (PTFI) melalui *Social Local Development* (SLD) sejak bulan Mei 2006 melakukan kerjasama dengan Keuskupan Timika untuk memberdayakan nelayan suku Kamoro yang menetap di sekitar daerah endapan tailing. Kerjasama dilakukan dalam bentuk pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan, penyediaan bahan bakar minyak, sembako, es balok yang dikelola oleh Koperasi Maria Bintang Laut Kamoro.

Masyarakat nelayan Kamoro, secara perlahan mulai merubah kebiasaan dari budaya meramu, mengelola hasil laut dan sungai untuk keperluan konsumtif, menuju usaha ekonomi produktif. Kini masyarakat Suku Kamoro sudah memulai kehidupan baru mengola hasil laut. Walaupun

sebenarnya hubungan antara Suku Kamoro dengan Sungai, Sagu dan Sampan tidak harus terputus. Pasalnya sejak dulu ketergantungan hidup mereka tak lepas dari ketiga unsur tadi yakni sungai, sagu dan sampan. Luapan tailing dan sedimentasi yang terus menerus terjadi selama empat puluhan tahun sudah pasti memutuskan mata rantai makanan. Kegiatan ekonomi rumah tangga bagi keluarga Suku Kamoro minimal tidak memberikan ketergantungan baru setelah pasca tambang.

11. Konsumsi

Selain mendistribusikan hasil tangkapan ikan, para nelayan juga dapat mengkonsumsi ikan sebagai lauk pauk dalam keluarga mereka. Namun cara yang dilakukan untuk mengkonsumsi ikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- hutan mangrove menjadi ranah kaum perempuan seperti menangkap kepiting bakau, soa-soa/biawak, udang, siput, dan jenis kerang lain yang

bisa dapat dikonsumsi keluarga mereka.

- laut/muara sungai menjadi ranah kaum laki-laki seperti dengan cara menjaring ikan, memancing dan berburu buaya pada malam hari.

Bukan hanya dalam hal mencari ikan dan menangkap kepiting dan lain-lain di hutan mangrove namun dalam hal mencari sagu di dusun, pekerjaan ini dapat dilakukan dengan bersamaan seperti menebang pohon sagu menjadi tanggung jawab kaum laki-laki dan untuk pekerjaan selanjutnya menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Dan kesempatan itu si laki-laki berburu binatang di hutan dengan menggunakan anjing, dalam hal ini berburu babi, dan jenis hewan hutan lainnya.

12. Penutup

Masyarakat nelayan desa Tipuka merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial, dan kultural. Keadaan alam yang sudah tercemar limbah tailing dari PT Freeport Indonesia

menambah beban dalam mata pencaharian sebagai nelayan dengan berkurangnya hasil tangkapan ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat desa Tipuka sebagai nelayan tradisional mereka memiliki tiga semboyan yaitu sagu, sampan dan sungai. Maupun Pendapatan yang diperoleh dalam satu hari, hanya digunakan dalam satu hari itu saja dan untuk besok akan mencari lagi.

Pengetahuan akan budaya demikian mempengaruhi kesadaran masyarakat nelayan suku Kamoro dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sangat kurang, hingga menjual paket bantuan perikanan yang diberikan oleh pihak PTFI dengan berbagai alasan. Ada yang menjual motor tempelnya

ke pengusaha untuk membeli kebutuhan pokok.

Sangat diharapkan ada kerjasama antara lembaga Mitra LPMK, Keuskupan, Dinas Perikanan dan Kelautan dalam mensosialisasikan cara-cara pemanfaatan hasil laut dan juga cara-cara mengelolah keuangan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pendekatan yang dilakukan oleh pihak Mitra LPMK, melalui Biro Ekonomi dalam pembinaan ibu rumah tangga sangat tepat, karena kaum perempuan lebih menunjang ekonomi rumah tangga daripada kaum laki-laki. Apalagi beberapa mama asal Kamoro juga telah menjadi nasabah dari salah satu Bank Swasta di Timika. Mama-mama Kamoro itu menjual hasil usaha meliputi; ikan, kepiting dan sagu di Pasar Swadaya Timika. Hasil jualan mereka disimpan di Bank Swasta di Timika dan sisanya digunakan untuk kebutuhan keluarga di rumah dan biaya sekolah anak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, C. 1982. Mengelola sumber daya yang terbuka: Kasus penangkapan ikan di daerah pantai, dalam D.C. Kortén dan Syahrir (Eds). Pembangunan berdimensi kerakyatan. Kerjasama Yayasan Obor Indonesia dan USAID. YOI. Jakarta.
- Elfindri. 2002. Ekonomi Patron-Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro. Padang: Andalas University Press.
- Hasanudin, Basri.1985. "Beberapa Hal Mengenai Struktur Ekonomi Masyarakat Pantai", dalam A.S. Achmad dan S.S. Acip (Peny.). Komunikasi dan Pembangunan. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, hal. 105-110.
- Keesing, Roger M. 1989. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta: Erlangga.
- Kluckhon, Clyde 1984. "Cermin bagi Manusia", dalam Parsudi Suparlan (Ed.). Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 69-109.
- Koentjaraningrat. 1981 Pengantar Ilmu Antropologi . Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1990. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- _____. 1990. Sejarah Teori Antropologi, jilid 1, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. 2001. Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2009. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mubyarto, dan Dove. 1985. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi-Antropologi di Dua Desa Pantai*. Penerbit Rajawali. Jakarta.

- Mulyadi, 2005. Ekonomi Kelautan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nikijuluw, V.P.H. 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional (P3R). Bogor. 254 hal.
- Purnomo, Gatot Sugeng. 2005. Strategi Bertahan Hidup: Respons Nelayan terhadap Perubahan Kondisi Daerah Penangkapan Ikan di Selat Madura. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Satria, A. 2001. Dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. CV Alfabeta
- Wahyono, A., I.G.P. Antariksa, M. Imron, R. Indrawasih, dan Sudiyono. 2001. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Penerbit Media Pressindo bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation. Jakarta.
- Widodo, J dan Suadi. 2006. Pengelolaan Sumber daya Perikanan Laut, Gadjah Mada University Press
- Usaman, H, dkk. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta. PT. Bumi Aksara.